

# Adaptasi Doktrin Agama untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia: Tantangan dan Peluang

Jalaluddin, M.Pd.I<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

Email: [jalaluddin@radenintan.ac.id](mailto:jalaluddin@radenintan.ac.id)

## Abstract

*This research uses a qualitative approach with literature study methods to explore the relationship between humans and the needs of religious doctrine. The aim of this research is to understand how religious doctrine meets human psychological and social needs, as well as the challenges that arise in this process. The research results show that religious doctrine has a significant role in providing inner peace, meaning of life, and moral guidance (QS. Ar-Ra'd: 28), showing the importance of spiritual aspects in maintaining mental peace. Religious practices such as dhikr, prayer, and reading the Koran are effective in reducing stress and anxiety and improving emotional well-being. In addition, religion fulfills social needs by providing a community that supports and strengthens social solidarity, as stated in Surah Al-Hujurat verse 13 regarding the importance of unity and togetherness. However, this research also identified challenges such as conflicts between individual needs and religious teachings, as well as variations in doctrinal interpretations that require an inclusive and flexible approach. Religious institutions need to adapt to social and cultural changes and be open to inter-religious and intra-religious dialogue to maintain the relevance of religious teachings in the modern era. This research concludes that a deep understanding of the relationship between human needs and religious doctrine is essential to supporting the well-being of individuals and society as a whole, and further research is needed to develop more effective approaches to meeting human spiritual and social needs.*

**Keywords:** Doctrine, Religion, Human Needs

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana doktrin agama memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial manusia, serta tantangan yang muncul dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin agama memiliki peran signifikan dalam memberikan ketenangan batin, makna hidup, dan panduan moral (QS. Ar-Ra'd: 28), menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam menjaga ketenangan jiwa. Praktik keagamaan seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an efektif dalam mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Selain itu, agama memenuhi kebutuhan sosial dengan menyediakan komunitas yang mendukung dan memperkuat solidaritas sosial, seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti konflik antara kebutuhan individu dan ajaran agama, serta variasi interpretasi doktrin yang memerlukan pendekatan inklusif dan fleksibel. Institusi keagamaan perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya serta terbuka terhadap dialog antaragama dan intragama untuk menjaga relevansi ajaran agama di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama sangat penting untuk mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial manusia.

**Kata kunci:** Doktrin, Agama, Kebutuhan Manusia

## A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual memiliki berbagai kebutuhan yang kompleks, baik yang bersifat material maupun non-material. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut, kebutuhan akan makna dan tujuan hidup menempati posisi yang sangat penting. Doktrin agama hadir untuk memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan panduan spiritual dan moral yang membantu individu dalam memahami dan menjalani kehidupan. Menurut Smith, doktrin agama menyediakan kerangka kerja untuk menafsirkan pengalaman hidup dan memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan manusia<sup>1</sup>.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional dan psikologis. Dalam banyak penelitian, agama ditemukan berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Misalnya, dalam sebuah studi oleh Koenig, ditemukan bahwa individu yang terlibat dalam praktik keagamaan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin agama tidak hanya memberikan panduan moral tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Dan ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28)<sup>3</sup>, yang menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam menjaga ketenangan jiwa.

Selain itu, agama juga memberikan rasa komunitas dan kebersamaan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, individu dapat merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, mendapatkan dukungan sosial, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Menurut Durkheim, agama memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk identitas kolektif<sup>4</sup>. Ini menunjukkan bahwa doktrin agama dapat memenuhi kebutuhan sosial manusia dengan cara yang unik dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"<sup>5</sup>.

Namun, interaksi antara kebutuhan manusia dan doktrin agama tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya kebutuhan manusia bertentangan dengan ajaran agama, yang dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Misalnya, dalam konteks hak asasi manusia dan kebebasan pribadi, beberapa ajaran agama mungkin dianggap terlalu restriktif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Menurut Turner, konflik semacam ini dapat menimbulkan ketegangan dalam komunitas agama dan menantang relevansi ajaran agama dalam konteks modern<sup>6</sup>.

Pentingnya memahami hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama juga tercermin dalam evolusi ajaran agama itu sendiri. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, ajaran agama sering kali mengalami adaptasi untuk memenuhi kebutuhan yang berubah. Misalnya, interpretasi teks-teks agama dapat berubah untuk mencerminkan

<sup>1</sup> Smith, J. (2019). *The Role of Religion in Human Life*. New York: Academic Press

<sup>2</sup> Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. International Scholarly Research Notices

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd: 28

<sup>4</sup> Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen & Unwin

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 13

<sup>6</sup> Turner, B. S. (2007). *The Sociology of Religion*. Oxford: Blackwell Publishing

pemahaman yang lebih modern tentang isu-isu seperti kesetaraan gender dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin agama adalah entitas yang dinamis dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang, seperti yang diungkapkan oleh Esposito dalam penelitiannya tentang evolusi doktrin agama<sup>7</sup>.

Dengan demikian, penelitian tentang "Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana agama dapat terus relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan memahami lebih baik hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial manusia, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam" (QS. Ali 'Imran: 19)<sup>8</sup>.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur untuk memahami hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep dan teori yang telah ada mengenai peran doktrin agama dalam memenuhi kebutuhan manusia. Penelitian literatur ini bersifat deskriptif analitis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber akademis yang relevan dan terpercaya<sup>9</sup>.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber elektronik yang kredibel. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "manusia dan doktrin agama", "kebutuhan spiritual", "pengaruh agama terhadap kesehatan mental", dan "peran agama dalam masyarakat" untuk mencari literatur yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup karya-karya dari para ahli seperti Smith, Koenig, Durkheim, Turner, dan Esposito yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian.<sup>10</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Data yang diperoleh dari kajian literatur dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan hubungan antara doktrin agama dan kebutuhan manusia. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data secara sistematis sehingga dapat mengungkap pola-pola dan makna yang mendasari konsep dan teori yang ditemukan dalam literatur<sup>11</sup>. Hasil analisis tematik ini kemudian dibandingkan dan disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang peran doktrin agama dalam memenuhi kebutuhan manusia serta tantangan yang mungkin muncul dalam interaksi ini.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Doktrin Agama terhadap Kebutuhan Psikologis Manusia

Doktrin agama memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah, hanya dengan mengingat

---

<sup>7</sup> Esposito, J. L. (2016). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran: 19

<sup>9</sup> Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications

<sup>10</sup> Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination* (2nd ed.). London: Sage Publications

<sup>11</sup> Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101

Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28)<sup>12</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa mengingat Allah (dzikir) dapat memberikan ketenangan dan kedamaian hati. Penelitian telah menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dapat mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Menurut penelitian Nurhayati (2018), keterlibatan dalam aktivitas keagamaan secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kesehatan mental dan pengurangan tingkat depresi<sup>13</sup>.

Praktik keagamaan juga dapat memberikan rasa tujuan dan makna hidup, yang merupakan kebutuhan psikologis fundamental. Banyak individu yang menemukan makna hidup mereka melalui ajaran agama, yang memberikan mereka kerangka kerja untuk memahami tujuan hidup dan menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, dalam Al-Qur'an disebutkan, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adh-Dhariyat: 56)<sup>14</sup>. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, memberikan mereka rasa tujuan yang mendalam dalam hidup.

Selain itu, doktrin agama dapat membantu individu dalam mengatasi rasa takut dan ketidakpastian. Dalam situasi sulit atau penuh tekanan, keyakinan bahwa ada kekuatan ilahi yang mengatur segala sesuatu dan memiliki rencana yang baik bagi umat manusia dapat memberikan rasa aman dan ketenangan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, "Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal'" (QS. At-Taubah: 51)<sup>15</sup>. Ini menunjukkan bagaimana keyakinan kepada Allah dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan.

Doktrin agama juga memberikan panduan moral yang membantu individu dalam membuat keputusan dan mengatur perilaku mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang diajarkan oleh agama memberikan dasar moral yang kuat bagi individu. Hal ini penting dalam memberikan rasa stabilitas dan konsistensi dalam hidup mereka. Menurut penelitian Prasetyo (2020), individu yang memiliki panduan moral yang jelas cenderung lebih puas dengan hidup mereka dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik<sup>16</sup>.

Selain itu, banyak ajaran agama yang mengajarkan pentingnya bersyukur dan menerima keadaan. Sikap ini dapat membantu individu untuk lebih menghargai apa yang mereka miliki dan mengurangi perasaan iri dan ketidakpuasan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'" (QS. Ibrahim: 7)<sup>17</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga membawa berkah tambahan.

Secara keseluruhan, doktrin agama tidak hanya memberikan panduan moral tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis manusia dengan memberikan ketenangan, makna hidup, dan panduan dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam praktik keagamaan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi<sup>18</sup>. Hal ini menunjukkan pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, baik dari segi psikologis maupun spiritual.

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd: 28.

<sup>13</sup> Nurhayati, R. (2018). Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surah Adh-Dhariyat: 56

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Surah At-Taubah: 51.

<sup>16</sup> Prasetyo, T. (2020). Panduan Moral dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Etika dan Moralitas*.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surah Ibrahim: 7.

<sup>18</sup> Nurhayati, R. (2018). Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*.

## 2. Peran Doktrin Agama dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Manusia

Agama juga memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia dengan menyediakan komunitas dan rasa kebersamaan. Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal<sup>19</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Kehadiran komunitas keagamaan memberikan individu rasa memiliki dan dukungan sosial yang sangat penting bagi kesejahteraan mereka. Menurut Durkheim (1912), agama memainkan peran vital dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun identitas kolektif<sup>20</sup>. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, perayaan hari besar agama, dan pengajian, individu dapat membangun hubungan yang erat dengan anggota komunitas lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kebersamaan dan keterikatan sosial.

Selain itu, komunitas keagamaan sering kali menjadi sumber dukungan sosial yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika seseorang menghadapi masalah atau krisis, komunitas keagamaan dapat memberikan bantuan moral, emosional, dan material yang dibutuhkan. Dalam banyak tradisi agama, ada nilai-nilai kedermawanan dan solidaritas yang mendorong anggota komunitas untuk saling membantu. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran Al-Qur'an yang menyebutkan, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS. Al-Ma'idah: 2)<sup>21</sup>.

Agama juga memberikan platform untuk keterlibatan sosial yang positif, seperti melalui kegiatan amal, sukarela, dan pelayanan masyarakat. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas tetapi juga memberikan rasa tujuan dan kepuasan bagi individu yang terlibat. Menurut penelitian Sari (2017), partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermakna dapat meningkatkan rasa kesejahteraan dan kebahagiaan<sup>22</sup>.

Dalam konteks keluarga, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma yang mendasari hubungan keluarga. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya kasih sayang, pengertian, dan kerjasama dalam keluarga. Misalnya, dalam Al-Qur'an disebutkan, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" (QS. Ar-Rum: 21)<sup>23</sup>. Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang adalah bagian dari rencana ilahi.

Secara keseluruhan, peran agama dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia sangatlah penting. Agama menyediakan komunitas yang mendukung, nilai-nilai yang mengarahkan perilaku sosial, dan platform untuk keterlibatan sosial yang positif. Dengan demikian, agama membantu individu untuk merasa terhubung dengan orang lain dan membangun hubungan yang bermakna dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih kuat dan dukungan sosial yang lebih baik<sup>24</sup>.

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 13

<sup>20</sup> Durkheim, E. (1912). *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Terbit

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah: 2.

<sup>22</sup> Sari, D. (2017). Partisipasi Sosial dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Rum: 21.

<sup>24</sup> Sari, D. (2017). Partisipasi Sosial dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.

### 3. Tantangan dalam Memenuhi Kebutuhan Manusia melalui Doktrin Agama

Meskipun doktrin agama memiliki banyak manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah ketika kebutuhan individu bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, dalam konteks modern, beberapa ajaran agama mungkin dianggap terlalu restriktif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kebebasan pribadi dan hak asasi manusia. Al-Rasyid (2015) mencatat bahwa konflik semacam ini dapat menimbulkan ketegangan dalam komunitas agama dan menantang relevansi ajaran agama dalam konteks modern<sup>25</sup>.

Selain itu, interpretasi doktrin agama juga dapat bervariasi di antara berbagai kelompok dan individu, yang dapat menyebabkan perbedaan dalam cara kebutuhan manusia dipenuhi melalui agama. Misalnya, interpretasi yang ketat dan konservatif mungkin membatasi beberapa aspek kehidupan individu, sementara interpretasi yang lebih liberal dan progresif mungkin lebih menyesuaikan dengan kebutuhan individu di zaman modern. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel dalam memahami dan menerapkan ajaran agama.

Konflik antara kebutuhan individu dan ajaran agama juga dapat muncul dalam konteks perubahan sosial dan budaya. Seiring dengan berkembangnya nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender dan hak-hak individu, beberapa ajaran agama mungkin perlu diinterpretasikan ulang agar tetap relevan. Misalnya, dalam Al-Qur'an disebutkan tentang hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi interpretasi yang lebih konservatif mungkin tidak sepenuhnya mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi. Ini menuntut adanya dialog yang terus-menerus untuk mencari keseimbangan antara ajaran agama dan kebutuhan individu.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal penerimaan dan inklusivitas dalam komunitas agama. Beberapa individu atau kelompok mungkin merasa terpinggirkan atau tidak sepenuhnya diterima dalam komunitas agama karena perbedaan pandangan atau identitas. Ini dapat mengurangi rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang seharusnya diberikan oleh komunitas agama. Oleh karena itu, penting bagi komunitas agama untuk menjadi lebih inklusif dan menerima berbagai perbedaan dalam interpretasi dan praktik keagamaan.

Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi institusi keagamaan untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran agama harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai dasarnya. Rahman (2018) menekankan pentingnya dialog antaragama dan intragama untuk mencari titik temu dan memahami berbagai perspektif dalam menghadapi isu-isu kontemporer<sup>26</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa agama perlu bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Sebagai kesimpulan, doktrin agama memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial manusia. Ajaran agama tidak hanya memberikan ketenangan batin dan makna hidup tetapi juga menyediakan komunitas dan dukungan sosial yang diperlukan oleh manusia. Namun, tantangan dalam penerapan dan interpretasi ajaran agama menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa agama tetap relevan dan bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia di era modern. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama.

---

<sup>25</sup> Al-Rasyid, F. (2015). Konflik antara Nilai-Nilai Agama dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.

<sup>26</sup> Rahman, A. (2018). Dialog Antaragama dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*.

#### **D. KESIMPULAN**

Hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama adalah kompleks dan multidimensional. Doktrin agama memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis manusia dengan memberikan ketenangan batin, makna hidup, dan panduan moral. Praktik keagamaan seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an terbukti dapat mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Selain itu, agama juga memenuhi kebutuhan sosial manusia dengan menyediakan komunitas yang mendukung dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, individu dapat membangun hubungan sosial yang erat dan mendapatkan dukungan moral dan material dari komunitas mereka. Ajaran agama yang menekankan pentingnya persatuan dan tolong-menolong juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial.

Namun, pembahasan juga menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam memenuhi kebutuhan manusia melalui doktrin agama. Konflik antara kebutuhan individu dan ajaran agama, variasi dalam interpretasi doktrin, serta perubahan sosial dan budaya menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel. Untuk menjaga relevansi ajaran agama di era modern, institusi keagamaan perlu terus beradaptasi dan terbuka terhadap dialog antaragama dan intragama. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang hubungan antara manusia dan kebutuhan doktrin agama. Dengan demikian, agama dapat terus memainkan peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial manusia serta mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an, dan Tarjamah
- Al-Rasyid, F. (2015). Konflik antara Nilai-Nilai Agama dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Durkheim, E. (1912). *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Terbit
- Esposito, J. L. (2016). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination (2nd ed.)*. London: Sage Publications
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*
- Nurhayati, R. (2018). Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*.
- Prasetyo, T. (2020). Panduan Moral dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Etika dan Moralitas*.
- Rahman, A. (2018). Dialog Antaragama dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*.
- Sari, D. (2017). Partisipasi Sosial dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.
- Smith, J. (2019). *The Role of Religion in Human Life*. New York: Academic Press
- Turner, B. S. (2007). *The Sociology of Religion*. Oxford: Blackwell Publishing